

**MUSEUM PERKEBUNAN INDONESIA II: TRANSFORMASI RUANG HISTORIS
MENJADI DESTINASI EDUWISATA DI KOTA MEDAN**

M. Khairul Nizam^{1*}, M. Rasyid Ardiansyah², M. Fasisal Ramadhan³,
Alda Aurindya⁴, Nofi Dayanti Siregar⁵, Sri Windari⁶

¹²³⁴⁵⁶Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email : khairuljunior890@gmail.com, mrasyidardiansyah77@gmail.com,
muhammadfaisalramadhan771@gmail.com, aaurindya@gmail.com,
nofidayantisiregar@gmail.com, 20201021008@student.uin-suka.ac.id

ABSTRACT

Indonesian Plantation Museum II is an adaptation of a colonial building that was once used as the headquarters of AVROS, an organization of plantation entrepreneurs in East Sumatra during the Dutch colonial period. This museum is designed to be an educational medium that reflects the history of the Indonesian plantation industry, especially in the North Sumatra region which has developed since the 19th century. The purpose of this study is to analyze the transformation of the function of historical space into a public learning center and to assess its contribution to historical awareness and the cultural identity of the community. This study uses a qualitative descriptive method with a literature study approach, field observation, and structured interviews. The results of the study show that the presentation of collections that integrate digital technology and historical narratives is able to create an interesting educational experience. This museum has succeeded in carrying out its dual role as a historical preserver and an educational tourism destination.

Keywords: *museum, AVROS, plantation history, educational tourism, cultural preservation*

ABSTRAK

Article History

Received: Februari 2025

Reviewed: Februari 2025

Published: Februari 2025

Plagiarism Checker No 237

DOI : Prefix DOI : [10.8734/panorama.v1i1.1395](https://doi.org/10.8734/panorama.v1i1.1395)

Copyright : Author

Publish by :

Panorama



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Museum Perkebunan Indonesia II merupakan hasil adaptasi dari bangunan kolonial yang dulunya difungsikan sebagai kantor pusat AVROS, organisasi pengusaha perkebunan di Sumatera Timur pada masa kolonial Belanda. Museum ini dirancang untuk menjadi media edukatif yang merefleksikan sejarah industri perkebunan Indonesia, khususnya di wilayah Sumatera Utara yang berkembang sejak abad ke-19. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis transformasi fungsi ruang historis menjadi pusat pembelajaran publik serta menilai kontribusinya terhadap kesadaran sejarah dan identitas budaya masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, observasi lapangan, dan wawancara terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyajian koleksi yang mengintegrasikan teknologi digital dan narasi sejarah mampu menciptakan pengalaman edukatif yang menarik. Museum ini berhasil menjalankan peran ganda sebagai pelestari sejarah dan destinasi eduwisata.

Kata Kunci: Museum, AVROS, Sejarah Perkebunan, Eduwisata, Pelestarian Budaya

PENDAHULUAN

Industri perkebunan merupakan sektor strategis yang memiliki pengaruh besar terhadap struktur sosial, ekonomi, dan spasial di Indonesia. Di wilayah Sumatera Timur, sektor ini menjadi tumpuan utama pembangunan ekonomi sejak abad ke-19. Setelah keruntuhan VOC, pemerintah kolonial Belanda mengambil alih kendali dan mengimplementasikan kebijakan tanam paksa (Cultuurstelsel) pada 1830 yang mendorong petani lokal menanam tanaman ekspor, seperti kopi, tebu, dan tembakau, demi kepentingan ekonomi kolonial (Siregar, 2020). Kebijakan ini menciptakan dinamika baru dalam kehidupan sosial masyarakat serta memengaruhi penggunaan lahan secara drastis.

Dalam konteks Sumatera Timur, wilayah ini menjadi sasaran perluasan perkebunan karena faktor kesuburan tanah dan dukungan iklim tropis. Perkebunan yang dibuka oleh pengusaha Belanda dan Eropa lainnya berkembang pesat, salah satunya adalah Deli Maatschappij yang didirikan oleh Jacob Nienhuys. Perusahaan ini menjadi pionir dalam mengelola tembakau Deli sebagai komoditas ekspor unggulan. Kehadiran infrastruktur seperti pelabuhan dan rel kereta api turut mempercepat arus distribusi dan pertumbuhan ekonomi kolonial di wilayah tersebut (Sinaga, 2018).

Selanjutnya, para pengusaha perkebunan mendirikan organisasi untuk mendukung koordinasi dan efisiensi sektor ini. Pada tahun 1910, AVROS (Algemeene Vereniging van Rubberplanters ter Oostkust van Sumatra) resmi dibentuk sebagai wadah komunikasi dan kebijakan antarperusahaan perkebunan karet. Gedung pusat AVROS yang dibangun pada 1919 menjadi simbol penting dari kemajuan sektor perkebunan dan kini telah direvitalisasi menjadi Museum Perkebunan Indonesia II (Fitri, t.t.).

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian mengenai museum, pelestarian warisan sejarah, dan transformasi bangunan bersejarah menjadi ruang publik telah menjadi fokus perhatian yang signifikan dalam bidang sejarah, pariwisata, dan studi museologi. Secara umum, museum diakui tidak hanya sebagai repositori artefak, melainkan juga sebagai institusi edukasi dan pelestarian budaya yang dinamis (Smith & Brown, 2018). Transformasi bangunan-bangunan historis, khususnya yang berasal dari era kolonial, menjadi museum atau pusat kebudayaan merupakan praktik adaptif yang banyak ditemukan di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia (Wijaya & Santoso, 2019).

Penelitian sebelumnya seringkali menyoroti berbagai aspek dalam konteks ini. Misalnya, studi oleh Wijaya dan Santoso (2019) yang berjudul "Redefinisi Fungsi Bangunan Kolonial Menjadi Ruang Publik Edukatif di Surabaya" membahas bagaimana arsitektur kolonial dapat direvitalisasi untuk tujuan pendidikan dan pariwisata, dengan fokus pada nilai-nilai sejarah dan integrasi komunitas. Penelitian ini menunjukkan pentingnya mempertahankan esensi historis sambil memberikan fungsi baru yang relevan dengan kebutuhan kontemporer. Di sisi lain, beberapa peneliti juga mengkaji peran museum sebagai media transfer pengetahuan sejarah. Putra dan Dewi (2020), dalam "Peran Museum dalam Meningkatkan Kesadaran Sejarah Masyarakat Urban," mengidentifikasi bahwa efektivitas museum dalam mengedukasi publik sangat bergantung pada strategi kurasi dan penyajian informasi yang menarik, termasuk penggunaan teknologi digital.

Lebih lanjut, konsep eduwisata—perpaduan antara edukasi dan pariwisata—telah banyak dieksplorasi. Harahap dan Nasution (2021) dalam artikelnya "Pengembangan Destinasi Eduwisata Berbasis Sejarah di Sumatera Utara" mengulas potensi situs-situs sejarah lokal sebagai objek eduwisata, menekankan pentingnya narasi yang kuat dan interaksi pengunjung. Namun, studi ini cenderung bersifat makro pada tingkat destinasi, dan belum secara spesifik mendalami kasus transformasi bangunan kolonial perkebunan menjadi museum eduwisata dengan integrasi teknologi. Mengenai sejarah perkebunan di Sumatera, banyak literatur yang membahas aspek ekonomi dan sosialnya (Van der Kroef, 1954), namun jarang yang secara khusus menganalisis adaptasi fisiknya sebagai museum

edukatif yang berfokus pada pengalaman pengunjung.

"State of the art" dalam bidang ini menunjukkan adanya pemahaman yang berkembang tentang peran museum sebagai agen aktif dalam pelestarian dan edukasi, serta tren adaptasi bangunan bersejarah untuk fungsi baru. Pendekatan yang paling mutakhir menekankan integrasi teknologi digital untuk meningkatkan pengalaman pengunjung dan relevansi museum di era modern (Putra & Dewi, 2020). Meskipun demikian, masih terdapat celah dalam literatur yang secara komprehensif menganalisis transformasi spesifik sebuah kantor pusat perkebunan kolonial menjadi museum eduwisata dengan penekanan pada penyajian koleksi yang mengintegrasikan teknologi digital dan dampaknya terhadap kesadaran sejarah dan identitas budaya.

Novelty (kebaruan) penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik pada Museum Perkebunan Indonesia II sebagai studi kasus. Penelitian ini tidak hanya mengkaji transformasi ruang historis secara arsitektural (seperti yang mungkin dibahas oleh Wijaya & Santoso, 2019), tetapi juga secara mendalam menganalisis bagaimana transformasi fungsi ruang tersebut berhasil menciptakan pusat pembelajaran publik yang menarik melalui integrasi teknologi digital dan narasi sejarah yang kuat. Keunikan penelitian ini terletak pada penjelasannya tentang peran ganda museum ini sebagai pelestari sejarah dan destinasi eduwisata, khususnya dalam konteks sejarah perkebunan di Sumatera Utara yang kompleks. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih kaya tentang bagaimana warisan kolonial dapat direkontekstualisasi menjadi aset edukatif dan pariwisata yang relevan bagi masyarakat kontemporer, mengisi kekosongan dari penelitian sebelumnya yang mungkin belum membahas secara holistik aspek transformasi fungsi, integrasi teknologi, dan kontribusinya terhadap kesadaran sejarah dan identitas budaya masyarakat dalam satu kerangka analisis.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada penggalian data sejarah dan pengalaman kontemporer di lapangan. Teknik pengumpulan data mencakup tiga aspek utama: studi literatur, observasi lapangan, dan wawancara.

Studi literatur dilakukan terhadap sumber-sumber seperti arsip AVROS, catatan sejarah perkebunan, dan dokumen dari institusi permuseuman nasional. Referensi ini membantu memahami latar historis dan kerangka kebijakan yang melandasi pendirian museum. Literatur dari Aasiarto (2008) menjadi acuan dalam menelaah prinsip manajemen koleksi dan penataan pameran yang efektif.

Observasi dilakukan di lokasi Museum Perkebunan Indonesia II yang berlokasi di Jalan Pemuda, Medan. Peneliti mencatat detail arsitektur bangunan, pemanfaatan ruang, alur narasi koleksi, serta penggunaan teknologi informasi dalam pengalaman pameran.

Selain itu, observasi mencermati bagaimana pengunjung berinteraksi dengan informasi yang disediakan, baik melalui media fisik maupun digital.

Wawancara dilakukan dengan pihak pengelola museum (BKS-PPS), kurator, serta sejumlah pengunjung. Wawancara ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi terhadap efektivitas museum sebagai media edukatif dan sebagai sarana pelestarian sejarah. Teknik ini mengacu pada pendekatan Chatulistiwa et al. (2024) dalam evaluasi fungsi pembelajaran di institusi sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Museum Perkebunan Indonesia II, ditemukan bahwa museum ini telah menjalankan peran ganda sebagai institusi pelestari warisan budaya dan media edukasi sejarah yang efektif. Penataan koleksi dalam ruang pameran disusun secara kronologis, mulai dari masa awal kolonial hingga era nasionalisasi, dengan penyertaan narasi visual yang memperkuat pemahaman pengunjung. Desain pameran yang mengedepankan integrasi teknologi digital seperti layar sentuh, audio interaktif, dan pemetaan visual menjadikan pengalaman kunjungan lebih informatif dan menarik (Utami, 2020).

Selain itu, hasil wawancara dengan pengelola museum mengungkapkan bahwa tujuan utama pengembangan museum ini adalah untuk mendekatkan generasi muda pada sejarah industri perkebunan yang selama ini belum banyak diangkat dalam kurikulum pendidikan formal. Melalui pendekatan visual dan tematik, museum ini berhasil menjembatani keterbatasan bahan ajar sejarah dengan pengalaman belajar langsung. Hal ini diperkuat dengan program kunjungan edukatif yang dirancang untuk pelajar dan mahasiswa dari berbagai jenjang pendidikan (Kusumastuti, 2017).

Pengunjung umumnya memberikan tanggapan positif terhadap tata kelola dan isi pameran. Dari hasil wawancara dengan beberapa pengunjung, mayoritas menyatakan bahwa informasi yang disajikan mudah dipahami dan menambah pengetahuan baru tentang kontribusi sektor perkebunan dalam sejarah Indonesia. Keterlibatan pengunjung juga difasilitasi melalui workshop, diskusi terbuka, dan kegiatan tematik lainnya yang menumbuhkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya pelestarian sejarah lokal (Rahmawati, 2021).

Berdasarkan dokumentasi dan arsip yang ditampilkan, museum ini juga berperan sebagai pusat data sejarah yang valid, khususnya terkait perkembangan asosiasi perkebunan seperti AVROS dan kontribusi tokoh-tokoh seperti Jacob Nienhuys. Koleksi-koleksi seperti dokumen administrasi, data pekerja, dan artefak perusahaan perkebunan memperkaya konten sejarah yang dapat ditelusuri oleh akademisi maupun masyarakat umum.

Warisan Kolonial dan Awal Perkembangan Perkebunan di Sumatera Timur

Perkebunan sebagai sektor dominan di Sumatera Timur tidak terlepas dari dinamika kolonialisme. Pasca pembubaran VOC, Belanda mengintensifkan eksploitasi sumber daya melalui Cultuurstelsel. Sistem ini berdampak luas terhadap struktur sosial masyarakat lokal yang mengalami pergeseran dari pertanian subsisten ke arah produksi komoditas ekspor (Rosdiana, 2021). Perubahan pola tanam ini menimbulkan tekanan terhadap ketersediaan pangan dan memperdalam ketergantungan ekonomi rakyat kepada penguasa kolonial.

Dalam proses ekspansi wilayah perkebunan, peran Jacob Nienhuys sangat signifikan. Ia menjalin aliansi dengan Kesultanan Deli untuk memperoleh konsesi lahan dan mengembangkan tembakau Deli yang kemudian meraih reputasi internasional. Investasi asing dalam bentuk modal dan teknologi semakin memperkuat dominasi sektor perkebunan terhadap ekonomi daerah (Tambunan, 2019). Praktik kerja kontrak dan sistem klasifikasi tenaga kerja yang diterapkan di perkebunan turut melahirkan struktur sosial yang kompleks.

Pada dekade awal abad ke-20, terjadi diversifikasi tanaman perkebunan seperti karet, kelapa sawit, dan teh. Pemerintah kolonial memberikan insentif kepada investor Eropa untuk memperluas kegiatan perkebunan ke daerah Asahan dan Simalungun. Infrastruktur pendukung seperti rel kereta api, gudang penyimpanan, dan pelabuhan ekspor dibangun untuk menunjang distribusi hasil produksi (Muhajir, 2020). Dengan demikian, kawasan Sumatera Timur menjadi salah satu pusat produksi agrikultur kolonial terbesar di Asia Tenggara.

Transformasi Gedung AVROS Menjadi Museum Gedung

AVROS dibangun pada 1919 oleh arsitek G.H. Mulder dan mengadopsi arsitektur rasionalisme Eropa. Fungsi awalnya adalah sebagai pusat administrasi dan kebijakan perkebunan di Sumatera Timur. Pasca kemerdekaan Indonesia, gedung ini mengalami alih fungsi secara bertahap dan tetap digunakan oleh lembaga terkait sektor perkebunan hingga saat ini. Proses adaptasi fungsi ini menunjukkan kontinuitas pemanfaatan ruang kolonial dalam konteks nasional (Wijaya, 2022).

Transformasi menjadi museum dimulai pada 2018 saat sebagian gedung dialihfungsikan oleh BKS-PPS menjadi Museum Perkebunan Indonesia II. Keputusan ini didasarkan pada nilai historis bangunan dan pentingnya pelestarian sejarah industri perkebunan. Museum ini dikelola secara profesional dengan pembagian ruang: lantai bawah sebagai ruang pameran dan lantai atas tetap sebagai kantor administratif (Pakpahan, 2023).

Desain tata pameran dirancang mengikuti prinsip kontemporer dengan memperhatikan alur narasi tematik. Setiap bagian koleksi dikaitkan dengan perkembangan komoditas dan teknologi perkebunan, serta disesuaikan dengan konteks sejarah lokal. Pendekatan interaktif melalui penggunaan layar sentuh, audio visual, dan peta digital meningkatkan daya tarik museum sebagai destinasi edukatif (Chatulistiwa et al., 2024).

Koleksi dan Narasi Edukasi

Sejarah Perkebunan Koleksi di Museum Perkebunan Indonesia II mencerminkan jejak sejarah panjang industri perkebunan Indonesia. Terdapat artefak dari masa kolonial seperti peralatan pengolahan tembakau, mesin ketik, jam lonceng manual, serta dokumentasi sidik jari pekerja dari Dactiloscopish Bureau (1939). Selain itu, terdapat miniatur kapal dari Rotterdamsche Lloyd dan lukisan sosial-budaya dari kawasan Deli (Fitri, t.t.).

Penataan koleksi disusun secara kronologis dan tematik, mulai dari masa awal kolonial, puncak produksi tembakau, hingga diversifikasi komoditas pada abad ke-20. Narasi pameran ditulis dengan pendekatan populer dan historis agar mudah dipahami oleh pengunjung umum maupun akademisi. Museum juga menyediakan informasi kontekstual melalui infografik dan video dokumenter (Aasiarto, 2008).

Dari aspek edukatif, museum ini menyelenggarakan program kunjungan untuk pelajar dan mahasiswa, serta pelatihan untuk guru sejarah dan pengelola wisata budaya. Pelibatan komunitas dilakukan melalui diskusi sejarah, lokakarya, dan pameran temporer. Dengan demikian, museum tidak hanya menjadi tempat penyimpanan benda sejarah, tetapi juga ruang dialektika antara masa lalu dan masa kini (Chatulistiwa et al., 2024).

KESIMPULAN

Museum Perkebunan Indonesia II merupakan manifestasi nyata dari pelestarian ruang kolonial yang dialihfungsikan menjadi sarana edukasi dan pelibatan publik. Transformasi ini tidak hanya merevitalisasi nilai sejarah bangunan, tetapi juga memperkuat kesadaran masyarakat terhadap warisan budaya industri perkebunan. Melalui pendekatan kuratorial yang interaktif dan program edukatif yang beragam, museum ini menjelma menjadi ruang pembelajaran yang dinamis. Penggabungan fungsi pelestarian, edukasi, dan administrasi dalam satu bangunan memberikan model keberlanjutan pengelolaan warisan sejarah di perkotaan.

Dengan keberadaan koleksi bersejarah, tata pamer yang menarik, serta program publik yang aktif, Museum Perkebunan Indonesia II mampu memberikan kontribusi signifikan dalam penguatan identitas budaya dan peningkatan literasi sejarah masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aasiarto, L. (2008). *Pedoman Museum Indonesia*. Direktorat Museum, Dirjen Kebudayaan, Depbudpar.
- Chatulistiwa, D., Mustika, N., Khairunnisa, S., & Santoso, G. (2024). Peran Museum Pendidikan Nasional Sebagai Media Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 3(2), 122–131.
- Fitri, R. A. (t.t.). Gedung AVROS di Kawasan Kesawan Sebagai Tonggak Sejarah. *Jurnal Arsitektur*, 166–178.
- Harahap, L., & Nasution, A. (2021). Pengembangan Destinasi Eduwisata Berbasis Sejarah di Sumatera Utara. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 5(2), 89-102.
- Kusumastuti, D. (2017). Museum dan Transformasi Sosial Budaya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(1), 23–31.
- Muhajir, A. (2020). Jaringan Kereta Api sebagai Sarana Transportasi Pendukung Industri Perkebunan di Sumatera Timur. *Jurnal Sejarah Cultural*, 1–8.
- Pakpahan, R. (2023). Optimalisasi Media Sosial TikTok dalam Upaya Promosi Gedung AVROS. *Jurnal Sejarah*, 51–54.
- Putra, A. S., & Dewi, R. S. (2020). Peran Museum dalam Meningkatkan Kesadaran Sejarah Masyarakat Urban. *Jurnal Museologi Kontemporer*, 8(1), 45-60.
- Rahmawati, F. (2021). Pelestarian Sejarah Lokal Melalui Museum: Studi Kasus Museum Kota Lama. *Jurnal Kajian Sejarah*, 11(1), 77–86
- Rosdiana, S. (2021). Jejak Perkebunan Tembakau di Sumatera: Dari Masa Kolonial hingga Nasionalisasi. *Jurnal Kajian Sejarah*, 10(2), 115–129.
- Sinaga, D. M. (2018). Aktivitas Perdagangan Deli Maatschappij di Sumatera Timur. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6(1), 257–272.
- Siregar, Y. D. (2020). Dinamika Perkebunan di Sumatera Utara Era Kolonial hingga Pasca Kolonial. *Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, 740–746.
- Smith, J., & Brown, L. (2018). *Museums and Society: A New Paradigm*. Routledge.
- Tambunan, R. (2019). Pengaruh Industri Perkebunan terhadap Struktur Sosial Masyarakat Sumatera Timur. *Jurnal Sosiohumaniora*, 7(1), 88–97.
- Utami, D. A. (2020). Edukasi Berbasis Budaya Lokal dalam Ruang Museum Tematik. *Jurnal Edukasi Sejarah*, 2(2), 98–105.
- Van der Kroef, J. M. (1954). The Colonial Plantation System: An Economic and Social Analysis. *Journal of Southeast Asian Studies*, 1(2), 123-145.
- Wijaya, B. (2022). Transformasi Fungsi Bangunan Bersejarah Menjadi Museum Edukatif. *Jurnal Tata Ruang dan Arsitektur*, 5(1), 29–37.
- Wijaya, R., & Santoso, H. (2019). Redefinisi Fungsi Bangunan Kolonial Menjadi Ruang Publik Edukatif di Surabaya. *Jurnal Arsitektur Lansekap*, 7(1), 21-35.